

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Fitri Noviyanti

Program Studi Akuntansi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fitrinoviii29@gmail.com

Sunu Priyawan

Program Studi Akuntansi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sunu@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study looks at how green accounting, environmental performance, and corporate social responsibility are used to evaluate manufacturing companies in the basic and chemical industries that are listed on the Indonesia Stock Exchange. These sectors were chosen due to their substantial impact on the environment and the growing regulatory focus on sustainable practices. Green accounting and corporate social responsibility (CSR) had a substantial impact on firm value, but environmental performance did not, according to the study, which employed a quantitative methodology and a sample of companies that complied with sustainability reporting requirements. Traditional financial factors continue to be important in market valuation, as evidenced by the fact that these three factors by themselves were unable to sufficiently explain the variations in business value.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Corporate Social Responsibility, Firm Values*

ABSTRAK

Studi ini mengkaji bagaimana akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan digunakan untuk mengevaluasi perusahaan manufaktur di industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor-sektor ini dipilih karena dampaknya yang substansial terhadap lingkungan dan semakin fokusnya regulasi pada praktik berkelanjutan. Akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki dampak yang substansial terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja lingkungan tidak, menurut studi yang menggunakan metodologi kuantitatif dan sampel perusahaan yang mematuhi persyaratan pelaporan keberlanjutan. Faktor-faktor keuangan tradisional tetap penting dalam valuasi pasar, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa ketiga faktor ini sendiri tidak mampu menjelaskan variasi nilai bisnis secara memadai.

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan*

A. LATAR BELAKANG

Perusahaan-perusahaan kini dipaksa untuk mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis dari operasi mereka, selain keuntungan finansial, akibat Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, polusi industri, dan hilangnya sumber daya alam adalah beberapa contoh faktor-faktor tersebut. Hal ini memenuhi tuntutan yang terus meningkat dari beberapa pihak yang berkepentingan, termasuk konsumen, lembaga pemerintah, penyandang dana, dan masyarakat luas, akan keterbukaan dalam pengelolaan lingkungan dan sosial (Dewi & Muslim, 2022). Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai praktik akuntansi dan pelaporan yang berfokus pada aspek keberlanjutan, tentang inisiatif CSR, akuntansi publik bersertifikat, dan pengukuran kinerja lingkungan.

Program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memungkinkan untuk melacak seberapa baik bisnis mematuhi peraturan lingkungan. Program evaluasi pengelolaan lingkungan berkelanjutan ini telah menunjukkan peningkatan keterlibatan perusahaan, menurut statistik resmi pemerintah yang dirilis pada tahun 2024. Terdapat 3.200 perusahaan pada tahun 2022, 3.694 pada tahun berikutnya, dan 4.495 pada tahun berikutnya (KLHK, 2022). Angka-angka ini menunjukkan bahwa bisnis-bisnis di Indonesia mulai menyadari pentingnya mengurangi dampak negatif mereka terhadap lingkungan. Namun, sangat sedikit bisnis yang berhasil mendapatkan nilai sangat baik (hijau dan emas).

Citra perusahaan yang lebih lengkap, baik secara finansial maupun non-finansial, dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dihasilkan melalui penerapan akuntansi hijau. Tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh operasi bisnis dan cara perusahaan menangani limbah manufaktur dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungannya. Taktik yang sedang berkembang untuk meningkatkan reputasi merek adalah tanggung jawab sosial perusahaan, atau CSR. Investor menggunakan nilai perusahaan untuk mengevaluasi potensinya, baik saat ini maupun di masa depan.

Sektor manufaktur Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara, baik dari segi penyerapan energi tenaga kerja maupun kontribusi PDB. Namun, di balik kontribusi ekonomi yang besar, sektor ini juga menghadapi tantangan serius terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas produksinya. Industri kimia menghasilkan berbagai bahan berbahaya seperti sulfur dioksida, nitrogen oksida, dan limbah kimia yang dapat mencemari air, udara, dan tanah (BIPK, 2024). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), menunjukkan bahwa lebih dari 45% polusi udara nasional disebabkan oleh sektor industri. Hal ini menyoroti pentingnya keberlanjutan pengelolaan lingkungan dalam industri ini dan perlunya analisis yang cermat di area ini.

Untuk menentukan bagaimana akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memengaruhi harga saham, studi ini akan memantau perusahaan sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2024.

B. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Keberlanjutan

Akuntansi keberlanjutan didefinisikan sebagai praktik pencatatan, Penilaian dan pengungkapan pertimbangan keuangan, aspek sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada para pemangku kepentingan tentang tujuan perusahaan. Berdasarkan definisi ini, akuntansi keberlanjutan adalah sistem informasi komprehensif yang menggabungkan tiga aspek keberlanjutan ekonomi (laba), sosial (manusia), dan lingkungan (planet) alih-alih sekadar perluasan dari akuntansi keuangan. John Elkington pertama kali mengusulkan Triple Bottom Line pada tahun 1994, mengubah paradigma bisnis dari satu garis bawah menjadi pendekatan multifaset (laba) menjadi tiga garis dasar yang lebih lengkap, merupakan integrasi dari ketiga elemen ini (Gunawan et al., 2025).

Teori Stakeholder

Menurut teori pemangku kepentingan, suatu bisnis harus bertindak dengan cara yang menguntungkan semua konstituennya, bukan hanya perusahaan itu sendiri. Tujuan perusahaan seharusnya adalah menjaga hubungan positif dengan semua pemangku kepentingannya, terutama dengan para pemegang saham, kreditor, dan pemerintah, pekerja, pemasok, konsumen, dan masyarakat, termasuk lingkungan dapat dikarakterisasikan sebagai teori pemangku kepentingan. Karena mereka mendukung operasional perusahaan, para pemangku kepentingan berhak atas informasi tentang kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut gagasan ini, para pemangku kepentingan menginginkan informasi tentang inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan selain informasi keuangan (Sapulette & Limba, 2021).

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan yang menjaga atau meningkatkan legitimasi sosialnya. Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk menjunjung tinggi akuntabilitas kepada masyarakat luas. Teori ini berasumsi bahwa perusahaan akan melakukan berbagai strategi untuk menjamin bahwa aktivitas mereka dipersepsikan sebagai legitimate oleh *stakeholder* (Latifah & Abdullah, 2022). Perusahaan yang berorientasi pada kinerja jangka panjang harus mempertimbangkan masyarakat sebagai bagian penting dari suatu organisasi, supaya kinerjanya dapat diterima secara sosial.

Green Accounting

Secara komprehensif, *Green Accounting* didefinisikan sebagai proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, serta pelaporan, dan mengungkap biaya dan nilai terkait operasi bisnis yang memengaruhi lingkungan, baik secara moneter maupun non-moneter, untuk mendorong pengambilan keputusan yang mempertimbangkan komponen sosial dan lingkungan dari perjalanan tersebut (Bela et al., 2023). Pemahaman yang berkembang tentang bagaimana operasi perusahaan memengaruhi lingkungan menyebabkan berkembangnya ide ini.

Kinerja Lingkungan

Polusi, hilangnya sumber daya, dan perubahan iklim menjadi masalah lingkungan yang semakin dikenal dalam skala dunia, demikian pula konsep kinerja lingkungan. Lestari & Khomsiyah (2023), menggambarkan bagaimana kinerja

lingkungan suatu perusahaan mengukur seberapa baik penerapan strategi ramah lingkungan, seperti inovasi produk dan proses berkelanjutan, pengurangan emisi, pengendalian limbah, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Perusahaan dapat mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan mengidentifikasi peluang perbaikan dengan mengukur kinerja lingkungannya. Menurut prinsip pembangunan berkelanjutan, inilah jalan yang harus ditempuh, yang memadukan pertimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam strategi bisnis suatu organisasi.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan yang benar-benar peduli untuk membuat perbedaan dalam masyarakat dikenal sebagai "tanggung jawab sosial perusahaan" (CSR), lingkungan, dan etika ke dalam praktik bisnis dan interaksi pemangku kepentingan untuk menghasilkan keuntungan timbal balik bagi masyarakat dan organisasi (CSR) adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* yang telah menyediakan sumber daya untuk mendukung operasional perusahaan. Pengungkapan CSR harus disesuaikan dengan standar kualitas yang seharusnya karena tujuan pengungkapan CSR adalah untuk memberikan informasi faktual kepada *stakeholder*, yang pada akhirnya akan memberikan legitimasi dan reputasi bagi perusahaan (Astuti & Ayuningtyas, 2019) dikutip dalam (Delvia & Helmy, 2024).

Nilai Perusahaan

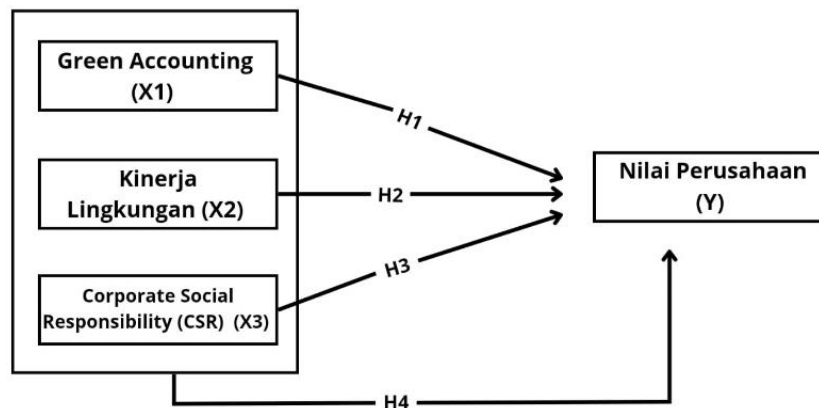
Mengenali bagaimana kondisi pasar mempengaruhi nilai perusahaan dalam hal rasio, menawarkan wawasan tentang lanskap pasar modal. Berdasarkan pandangan Fahmi (2015) dalam Ningrum (2022), rasio tersebut menyediakan panduan bagi manajemen untuk memahami efek dari strategi yang dijalankan terhadap perkembangan perusahaan di periode mendatang. Mekanisme pasar modal melalui dinamika permintaan dan penawaran menentukan harga saham, yang merupakan refleksi dari bagaimana publik menilai kinerja perusahaan. Esensialnya, kinerja perusahaan identik dengan nilai perusahaan. Terdapat hubungan langsung antara kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan, sehingga memaksimalkan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dua metode penilaian bisnis yang mengandalkan data keuangan adalah Tobin's Q dan Price-to-Book Value (PBV). Jika harga pasar lebih rendah daripada nilai buku (Tobin's Q kurang dari 1), perusahaan tidak memaksimalkan asetnya, tidak beroperasi secara optimal, atau pasar tidak yakin dengan prospek masa depannya.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Utang})}{\text{Total Aset}}$$

Jika $\text{PBV} > 1$, berarti pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, yang menandakan adanya prospek pertumbuhan positif.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Kerangka Konseptual



- H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2024.
- H2: Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2024.
- H3: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2024.
- H4: *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2024.

C. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakteristik deskriptif-terverifikasi untuk mengkaji hubungan antara praktik akuntansi lingkungan, dampak lingkungan, serta inisiatif CSR. Selain variabel respons, studi ini menganalisis hubungan antara tiga faktor prediktor sektor manufaktur terhadap nilai bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan industri yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga 2024 dimasukkan dalam kumpulan data studi, yang terdiri dari data keuangan dan non-keuangan. Catatan keuangan perusahaan memuat semua informasi yang dibutuhkan untuk menghitung nilainya. Catatan ini mencakup hal-hal seperti ekuitas, total aset, nilai buku, dan nilai pasar. Data non-keuangan meliputi informasi tentang *green accounting practices*, *sustainability reporting quality*, dan *CSR disclosure* yang diperoleh dari *annual reports* dan *sustainability reports*.

Informasi yang dihimpun dari situs Bursa Efek Indonesia mengungkapkan (BEI, 2024) Industri kimia dan dasar merupakan rumah bagi 113 bisnis manufaktur. Menurut Sugiyono (2019), Pendekatan pengambilan sampel yang mempertimbangkan karakteristik tertentu dikenal sebagai pengambilan sampel yang bertujuan. Metode ini memastikan data yang lebih representatif dan relevan dengan mempersulit peneliti untuk memilih sampel yang benar-benar memenuhi tujuan penelitian mereka. Menurut penelitian ini, untuk mendapatkan peringkat PROPER pada tahun 2022–2024, Perusahaan yang terdaftar di BEI yang memproduksi bahan kimia atau barang industri dasar diharuskan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan statistik. Sebanyak 39 sampel data akan

dianalisis setelah 13 sampel perusahaan yang mencakup tiga tahun dinyatakan memenuhi persyaratan sampel penelitian yang disebutkan di atas.

Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menyelidiki apakah variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = *Green Accounting*

X_2 = *Sustainability Disclosure*

X_3 = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

ε = Error

Analisis uji t bertujuan menentukan signifikansi pengaruh parsial dari tiap variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) pada variabel dependen nilai perusahaan (Y). Parameter keputusannya meliputi:

- (a) Penerimaan hipotesis terjadi ketika nilai probabilitas kurang dari 0,05;
- (b) Penolakan hipotesis terjadi ketika nilai probabilitas lebih dari 0,05.

Analisis uji F bertujuan mengidentifikasi pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Parameter keputusannya adalah:

- (a) Kelayakan model regresi terpenuhi saat nilai probabilitas berada di bawah 0,05;
- (b) Kelayakan model regresi tidak terpenuhi saat nilai probabilitas berada di atas 0,05.

Jika koefisien determinasi tinggi, maka faktor-faktor independen sepenuhnya menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen. Ketika nilai R^2 mendekati 1, variabel dependen dijelaskan lebih baik oleh variabel independen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,576	,764		2,064	,046
	X1_GA	,183	,827	,047	,221	,826
	X2_KL	-,204	,232	-,180	-,882	,384
	X3_CSR	,811	,852	,175	,952	,348

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

$$Y = 1,576 + 0,183 X1 - 0,204 X2 + 0,811 X3 + e$$

- Konstanta persamaan regresi, 1,576, menunjukkan bahwa jika semua variabel independen Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan CSR memiliki nilai tetap atau nol, valuasi perusahaan akan berada pada level ini.
- Nilai perusahaan akan naik sebesar 0,183 satuan untuk setiap satuan akuntansi hijau, berdasarkan koefisien regresi variabel X1 (akuntansi hijau) yaitu sebesar 0,183.
- Berdasarkan koefisien regresi variabel X2 (kinerja lingkungan) yang menunjukkan nilai -0,204, maka nilai perusahaan akan benar-benar turun sebesar 0,204 satuan setiap kali terjadi kenaikan satuan kinerja lingkungan.
- Nilai koefisien regresi sebesar 0,811 untuk variabel X3 (CSR) menunjukkan bahwa setiap kenaikan CSR sebesar 0,811 satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,811 satuan.

Uji T Parsial

Tabel 2. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,576	,764		2,062	,047
	X1_GA	,183	,327	,047	,221	,026
	X2_KL	-,204	,232	-,180	-,878	,386
	X3_CSR	,811	,282	,175	,952	,048

a. Dependent Variable: Y_NP

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel hasil pengujian di atas dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas sebesar 0,026, di bawah tingkat signifikansi 0,05, ditunjukkan oleh analisis statistik variabel akuntansi hijau, yang menunjukkan bahwa dampak akuntansi hijau terhadap valuasi perusahaan signifikan secara statistik. Implikasi dari temuan ini adalah ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 . Dengan demikian, Akuntansi hijau pada kenyataannya berhasil menaikkan nilai perusahaan tercatat di BEI dari tahun 2022 hingga 2024, seperti yang diprediksi.
- b. Analisis terhadap variabel kinerja lingkungan menunjukkan nilai probabilitas 0,384, di mana angka ini melebihi standar 0,05, membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh statistik pada evaluasi suatu organisasi. Implikasi dari temuan ini adalah diterimanya H_0 dan ditolaknya H_2 . Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memverifikasi klaim kedua tentang dampak menguntungkan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur BEI untuk jangka waktu 2022–2024.
- c. Analisis terhadap variabel CSR menunjukkan nilai probabilitas 0,048, angka yang berada di bawah standar 0,05, memverifikasi adanya pengaruh bermakna secara statistik dari CSR terhadap valuasi perusahaan. Implikasi dari temuan ini adalah ditolaknya H_0 dan diterimanya H_3 , memvalidasi klaim ketiga, yang menyatakan bahwa dalam jangka waktu 2022–2024, Harga saham perusahaan BEI kemungkinan akan lebih tinggi jika terlibat dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan.

Uji F Simultan

Tabel 3. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,311	3	,770	,882	,460 ^b
	Residual	30,573	35	,873		
	Total	32,881	38			
a. Dependent Variable: Y_NP						
b. Predictors: (Constant), X3_CSR, X2_KL, X1_GA						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Nilai F yang dihitung dengan tingkat signifikansi 0,460 adalah 0,881 berdasarkan hasil analisis. Nilai F estimasi (0,882) lebih rendah dari nilai F tabel (2,87), Hal ini menjadi jelas jika dibandingkan dengan nilai pada tabel F. Ambang batas signifikansi juga lebih tinggi dari 0,05, yaitu 0,460. Setelah menggabungkan CSR dengan akuntansi hijau dan kriteria kinerja lingkungan, Tidak ditemukan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penilaian perusahaan dalam uji F. Singkatnya, H_0 telah disetujui, sementara H_4 telah ditolak. Hal ini membuktikan bahwa pernyataan keempat studi tentang kinerja lingkungan, Kombinasi akuntansi

hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan tampaknya tidak memberikan indikasi peningkatan nilai bisnis manufaktur di BEI antara tahun 2022 dan 2024.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,665 ^a	,470	,209	,93462

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji R² ditampilkan dalam Tabel 4.11. Variabel independen CSR, kinerja lingkungan, dan akuntansi hijau dapat berkontribusi sebesar 47,0% terhadap varians nilai perusahaan, berdasarkan nilai R Square sebesar 0,470, atau 47,0%. Berdasarkan kriteria interpretasi, nilai ini termasuk dalam kategori sedang, yang berarti model memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan riset ini mengonfirmasi bahwa praktik akuntansi lingkungan menjadi elemen krusial yang memberikan kontribusi positif pada apresiasi nilai perusahaan manufaktur Indonesia. Praktik akuntansi hijau yang optimal, Contoh sistem tersebut meliputi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan akuntansi biaya lingkungan. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut jujur mengenai dampaknya terhadap lingkungan dan memiliki dedikasi nyata terhadap tujuan lingkungan, yang berdampak baik bagi para pemangku kepentingan dan investor. Temuan ini memiliki konsistensi dengan riset Sapulette & Limba (2021), yang menemukan dampak positif penerapan green accounting pada valuasi perusahaan. Demikian pula Lestari & Khomsiyah (2023), mengidentifikasi hasil yang sejalan, Secara khusus, akuntansi lingkungan secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan dikonfirmasi oleh temuan penyelidikan ini, sebagaimana ditentukan oleh peringkat PROPER dan intensitas energi, belum memiliki dampak besar pada nilai bisnis manufaktur Indonesia. Hasil ini mengungkap adanya disparitas antara dedikasi perusahaan dalam manajemen lingkungan dengan pengakuan pasar atas usaha tersebut. Temuan ini memberikan sinyal peringatan bagi korporasi bahwa upaya peningkatan performa lingkungan perlu diiringi komunikasi efektif kepada stakeholder dan integrasi lebih baik dengan dimensi finansial perusahaan supaya dapat menghasilkan dampak maksimal pada nilai perusahaan dalam perspektif jangka panjang. Sapulette & Limba (2021), Selain itu, ia menemukan bahwa untuk jangka waktu 2018–2020, penilaian perusahaan manufaktur BEI tidak terlalu terpengaruh oleh kinerja lingkungan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini, yang mengukur pengungkapan GRI 200, 300, dan 400, menunjukkan bahwa CSR merupakan alat strategis yang efektif meningkatkan nilai perusahaan manufaktur Indonesia. Pengungkapan dan pelaksanaan CSR berkualitas

menghasilkan dampak positif bermakna pada persepsi investor dan valuasi pasar korporasi. Hermawan et al., (2023), dalam studinya pada perusahaan farmasi Indonesia dan Malaysia tahun 2016-2020 mengidentifikasi bahwa CSR berdampak pada nilai perusahaan di Indonesia, dengan profitabilitas mampu memoderasi dampak tersebut. Kontras dengan riset Intihanah et al (2023), pada perusahaan pertambangan periode 2018-2021 yang menemukan CSR tidak berdampak pada nilai perusahaan karena tingkat disclosure masih jauh dari standar GRI dan belum dipandang sebagai obligasi oleh perusahaan.

Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Studi ini menemukan bahwa akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara individual memiliki dampak substansial terhadap nilai perusahaan, tetapi kedua faktor ini hanya memiliki pengaruh kecil terhadap bisnis industri jika digabungkan. Untuk keperluan analisis ini, nilai buku (PBV) dan indeks Tobin's Q digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya time lag effect, di mana dampak positif dari praktik keberlanjutan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk terefleksi dalam nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya transformasi fundamental dalam ekosistem pasar modal Indonesia, termasuk penguatan regulasi, peningkatan edukasi investor tentang pentingnya faktor ESG, dan pengembangan standar pengukuran yang lebih terstruktur, agar praktik keberlanjutan dapat memberikan dampak optimal terhadap nilai perusahaan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara lebih luas.

Hasil ini selaras dengan riset Silvia & Mariana (2024), di industri energi BEI dari tahun 2019 hingga 2023, Tidak ada korelasi antara kinerja lingkungan dan dampak akuntansi hijau terhadap hasil laba bersih atau nilai perusahaan. Penemuan ini berbeda dari riset Utami et al (2025), siapa yang menyadari fakta bahwa pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan lebih besar daripada pengaruh akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, dan akuntansi lingkungan secara keseluruhan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Para peneliti mengamati bisnis manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 hingga 2024 untuk melihat bagaimana metode tata kelola perusahaan yang berbeda memengaruhi nilai perusahaan. Fakta bahwa akuntansi hijau dan CSR memiliki pengaruh yang agak lebih baik terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa transparansi dalam laporan dampak lingkungan dan komitmen terhadap program sosial dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan investor. Namun, terdapat kesenjangan antara apresiasi pasar terhadap inisiatif pengelolaan lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan, sebagaimana ditunjukkan oleh peringkat PROPER dan intensitas energi. Fakta bahwa ketiga faktor tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan pada saat yang bersamaan, bahwa nilai pasar membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerminkan keinginan, dan pentingnya memperkuat regulasi serta mengedukasi investor tentang faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam rangka mendukung tujuan pembangunan Indonesia merupakan temuan penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BEI. (2024). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Bursa Efek Indonesia.
- Bela, K., Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Reality And Disclosure (Studies In The Forestry Industry In South Papua). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- BIPK. (2024). *Industri Kimia: Peran, Jenis, dan Dampak Terhadap Masyarakat*. Badan Informasi Publik Dan Komunikasi Universitas Medan Area. <https://bipk.uma.ac.id/2024/09/18/industri-kimia-peran-jenis-dan-dampak-terhadap-masyarakat/>
- Delvia, S., & Helmy, H. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(2), 876–882. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i2.14018>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84.
- Gunawan, A., Tubagus Surur, A., Nasrullah, M., Fadzila, A. U., Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., Islam, B., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2025). Peran Akuntansi Hijau dalam Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia The Role of Green Accounting in Corporate Sustainability in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah*, 6(1), 2025. <https://doi.org/10.28918/ja>
- Hermawan, S., Sari, Y. A., Biduri, S., Rahayu, D., & Rahayu A, R. A. (2023). *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY , FIRM VALUE , AND PROFITABILITY: EVIDENCE FROM PHARMACEUTICAL COMPANIES IN INDONESIA AND MALAYSIA* Article history : Keywords : Firm Value ; Hermawan , S . , Sari , Y . A . , Biduri , S . , Rahayu , D . , Rahayu , R . A . (20. 666, 1–24.
- Intihanah, Yusuf, S., & Putri, L. (2023). *PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN 1 , 2 , 3 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo Intihanah , Satira Yusuf , Lilistiani Putri*. 08(02), 45–57.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Data Pencemaran Air Nasional Tahun 2024*.
- KLHK. (2022). *Karbon, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 21 Tahun 2022 tentang Tata Laksana Penerapan Nilai Ekonomi*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/235421/permen-lhk-no-21-tahun-2022>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). Konsep Green Accounting Untuk Corporate Social Responsibility Disclosure (Csr) Perusahaan Di Indonesia. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(01), 74–95. <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i01.133>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan

- Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Silvia, W. I., & Mariana. (2024). *Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*. 2, 67–79.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Utami, L. B., Arnova, I., & Herawati, H. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan , dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(September).